

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik yaitu, memelihara dan memberi latihan (ajaran atau bimbingan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga sebagai suatu proses dalam mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan serta perbuatan dengan cara mendidik.¹ Pendidikan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir sampai kapan pun, sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok kepribadian manusia yang lebih baik ke depannya dan berakar pada nilai-nilai budaya, bangsa dan Pancasila.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berhubungan dengan tugas pengabdian seorang guru dalam memberikan bantuan dan dorongan bagi anak didiknya dalam sebuah lembaga pendidikan. Peran guru tersebut dapat dilihat dari tugas guru dalam mengajar, mendidik dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia dan dapat berpikir secara cerdas. Hal demikian dapat ditunjukkan dengan mendisiplinkan siswa ketika berada di lingkungan sekolah, sehingga mereka menjadi patuh terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah serta norma kehidupan yang berlaku, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.²

Tugas seorang guru sebagai pendidik ialah meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik, agar dapat memperoleh pengalaman-

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama, Cetakan Keempat* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

² Nita Oktifa "Tugas dan Peran Guru dalam Pendidikan" <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/tugas-dan-peran-guru-dalam-pendidikan>, diakses pada 5 februari 2024.

pengalaman yang lebih baik seperti; moralitas, pengetahuan dan keterampilan dasar. Maka dari itu, seorang guru dapat disebut sebagai pendidik dan pemelihara akhlak anak didik. Guru sebagai penanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengontrol setiap aktivitas anak-anak, agar tingkah laku anak tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.

Dari sekian banyak profesi di dunia ini, guru menjadi salah satu komponen yang berperan penting dalam menjalankan program pastoral, khususnya di bidang Pendidikan Agama Katolik. Menurut Sulardi, awam yang seringkali terlibat dalam tugas Kenabian Yesus Kristus yang hidup di tengah masyarakat dan terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat adalah Guru Agama Katolik. Seorang guru Agama Katolik memiliki tugas untuk mewartakan kabar gembira dan menyampaikan ajaran Katolik yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, khususnya kepada siswa di sekolah sehingga pewartaan dan ajaran tentang keselamatan Ilahi dipahami dan dihayati dengan baik oleh siswa demi pengembangan imannya. Sejalan dengan itu, Setioka dan Prajono menekankan bahwa Guru Agama Katolik adalah tenaga profesional yang bertugas membantu orang tua murid dalam membimbing dan membina iman anak. Dalam hal ini, Guru Agama Katolik di sekolah berperan dalam melanjutkan tugas Pendidikan iman anak yang telah dimulai di dalam keluarga.³

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Namun, saat ini banyak sekali masalah yang terjadi dalam diri para remaja akibat salah bergaul seperti Bullying, Membolos sekolah, serta merokok. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, peran guru dan orang tua sangat krusial dalam membimbing anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki sikap positif. Oleh karena itu,

³ Emanuel Haru "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala", *Jurnal Alternatif*, (Ruteng: Agustus 2020), hlm. 46.

diperlukan kerjasama sinergis antara sekolah dan keluarga dengan titik berat pada terciptanya suatu sistem yang efektif dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja. Namun, jika para guru dan orang tua tidak memberikan arahan yang jelas, maka para remaja akan terjerumus dalam lingkungan yang dapat membuat kehancuran dan kerusakan moral dalam diri mereka sendiri.⁴ Kondisi ideal yang diharapkan dari remaja yaitu mampu mengendalikan diri dari permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga tidak terjerumus dalam dunia kehancuran.

Para ahli Pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melewati masa kanak-kanak. Namun, belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Pada masa peralihan dan pencarian jati diri inilah para remaja kerap terjerumus dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja yang pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan juga orang-orang di sekitarnya.⁵

Pada tahun 1899 di Illinois, Amerika Serikat, masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat, secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal. Beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja sebagai proses pencarian jati diri pada para remaja yang membuat ulah dengan mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan yang mengganggu ketenteraman di lingkungan sekitar, seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya untuk minum-minuman keras, berkelahi, berjudi dan lain-lainnya.⁶

Seperti pada umumnya, kenakalan remaja di SMPK Rokatenda Palue, memang sudah sering terjadi dengan jenis kenakalan remaja sebagaimana yang diulas sebelumnya. Pihak sekolah berusaha dengan berbagai cara untuk

⁴ Dadan Sumara dkk, Ju “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian dan PPM*

⁵ *Ibid.*

⁶ Dadan Sumara dkk

mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh Siswa di SMPK Rokatenda. Pihak sekolah bekerja sama dengan guru dan juga orang tua untuk mengatasi kenakalan tersebut. Peserta didik juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani seperti pembinaan iman anak, katekese dan lain-lain.

Ada berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMPK Rokatenda, seperti membolos sekolah, bullying, berkata kasar, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan sesama siswa dan ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah. Berdasarkan data, ada beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yakni, pengaruh media sosial, lingkungan yang kurang kondusif, lemahnya pendidikan karakter, serta kontrol diri yang lemah. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Katolik menjadi sangat penting dalam membantu mengatasi kenakalan remaja melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa agar sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, siswa diajarkan tentang kasih, pengampunan, tanggung jawab serta pentingnya hidup dalam kebersamaan dan kedisiplinan. Namun, dalam praktiknya efektivitas pembelajaran agama dalam membentuk karakter siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran agama, sementara metode pengajaran yang digunakan terkadang belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh siswa secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan efektif dalam pembelajaran agama, agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini menganalisis peran Guru Agama Katolik dalam mengatasi kenakalan remaja melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMPK Rokatenda Palue. Dengan memahami strategi dan metode yang digunakan oleh

guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif bagi siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Agama Katolik dalam mengatasi kenakalan remaja melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMPK Rokatenda Palue?
2. Apa Strategi dan metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Agama Katolik untuk mengurangi kenakalan remaja di SMPK Rokatenda Palue
3. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran Agama Katolik guna mengatasi kenakalan remaja di SMPK Rokatenda Palue?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini Pembaca dapat menambah wawasan tentang Peran Guru Agama Katolik dalam mengatasi kenakalan remaja melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

2. Manfaat Praktis

- a). Bagi Pendidik

Penelitian ini berguna bagi pendidik, agar pendidik dapat mencegah dan mengatasi kenakalan remaja di SMPK Rokatenda Palue melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

- b). Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini berguna bagi peserta didik agar dapat mengurangi kenakalan remaja yang marak terjadi.